

Pemanfaatan Sumber–sumber Sejarah non-Teks dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI di Sekolah Menengah Atas SMA 1 Cawang Baru Jakarta Timur

Indah Permatasari^{1*}, Arief Hidayat², Hendi Irawan³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*Corresponding Email : indahhp2003@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran sejarah di sekolah masih sering didominasi oleh metode berbasis buku teks sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang antusias terhadap mata pelajaran ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan sumber-sumber sejarah non-teks, seperti foto, film dokumenter, peta digital, dan museum virtual, dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA 1 Cawang Baru Jakarta Timur, serta menganalisis persepsi guru dan peserta didik terhadap efektivitasnya beserta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi terhadap satu pendidik sejarah dan enam peserta didik kelas XI, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber non-teks, terutama film dokumenter dan museum virtual, dimanfaatkan secara konsisten dan dipersepsikan oleh guru maupun peserta didik mampu meningkatkan minat, memperdalam pemahaman konsep, serta mendorong diskusi yang lebih aktif. Meskipun demikian, ditemukan sejumlah kendala, di antaranya masalah sarana teknis, keterbatasan waktu dibandingkan durasi media, serta perbedaan tingkat literasi visual peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa sumber sejarah non-teks memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran pelengkap yang menjadikan pembelajaran sejarah lebih kontekstual, visual, dan berpusat pada peserta didik, dengan catatan tetap disertai bimbingan guru dan fasilitas yang memadai.

Kata kunci: Sumber Sejarah Non-Teks; Pembelajaran Sejarah; Media Pembelajaran; Penelitian Kualitatif.

Abstract: History learning in schools is still frequently dominated by textbook-based methods, leaving students passive and less enthusiastic about the subject. This study aims to describe the utilization of non-text historical sources — such as photographs, documentary films, digital maps, and virtual museum tours — in eleventh-grade history learning at SMA 1 Cawang Baru, East Jakarta, and to analyze teachers' and students' perceptions of their effectiveness as well as the challenges encountered in their implementation. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, structured interviews, and documentation involving one history teacher and six eleventh-grade students, and were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that non-text sources, particularly documentary films and virtual museum tours, were consistently utilized and were perceived by both the teacher and students to increase interest, deepen conceptual understanding, and encourage more active discussion. Nevertheless, several obstacles emerged, including technical infrastructure problems, time constraints relative to the duration of the media, and students' varying levels of visual literacy. It can be concluded that non-text historical sources have strong potential as a complementary learning medium that makes history learning more contextual, visual, and student-centered, provided they are accompanied by adequate teacher guidance and supporting facilities.

Keywords: Non-Text Historical Sources; History Learning; Learning Media; Qualitative Research

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah pada hakikatnya bertujuan membentuk kesadaran historis, keterampilan berpikir kritis, dan karakter peserta didik melalui pemahaman terhadap peristiwa masa lalu (Kuntowijoyo, 2003). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dituntut mampu menghadirkan sumber belajar yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital (Rahman et al., 2022). Namun pada praktiknya, pembelajaran sejarah di banyak sekolah masih berorientasi pada hafalan fakta, tanggal, dan tokoh melalui metode ceramah dengan buku teks sebagai satu-satunya rujukan, sehingga peserta didik cenderung pasif dan menganggap sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan.

Sumber non-teks, seperti foto, film dokumenter, peta, artefak digital, museum virtual, dan sumber lisan, memiliki potensi besar untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih

hidup. Melalui sumber visual, peserta didik dapat melihat langsung representasi konkret dari peristiwa sejarah, sehingga informasi historis lebih mudah dikaitkan dengan realitas nyata (Arsana & Anggraini, 2020). Selain itu, sumber non-teks membuka ruang bagi narasi-narasi yang tidak selalu tertulis secara resmi, sehingga mendukung pembelajaran sejarah yang lebih inklusif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik generasi digital.

Kondisi tersebut juga ditemukan di kelas XI SMA 1 Cawang Baru Jakarta Timur. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, penguatan karakter, dan pembelajaran kontekstual, sehingga pemanfaatan sumber-sumber non-teks menjadi relevan untuk mendukung semangat kurikulum tersebut. Meskipun demikian, pembelajaran sejarah di kelas XI masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain rendahnya minat peserta didik terhadap materi yang dianggap padat hafalan, keterbatasan waktu di tengah tuntutan kurikulum berbasis proyek, serta kebutuhan akan strategi penyampaian materi yang lebih variatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk sumber sejarah non-teks dimanfaatkan oleh guru sejarah, bagaimana persepsi guru dan peserta didik terhadap efektivitas penggunaannya, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam penerapannya di kelas XI SMA 1 Cawang Baru Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan sumber sejarah non-teks sebagai media pembelajaran alternatif yang lebih visual, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih aktif dan bermakna.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang besar dalam transformasi pembelajaran sejarah di sekolah. Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan guru mengakses serta memanfaatkan sumber sejarah non-teks secara lebih luas, seperti arsip digital, koleksi museum daring, rekaman audiovisual, dan berbagai sumber visual lainnya. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan interpretasi, analisis, dan evaluasi terhadap suatu sumber sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak lagi sekadar proses menerima informasi, melainkan menjadi aktivitas intelektual yang melibatkan keterampilan berpikir historis (*historical thinking*).

Dalam perspektif pendidikan sejarah, penggunaan sumber non-teks memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan literasi sejarah peserta didik. Literasi sejarah tidak hanya mencakup kemampuan memahami kronologi peristiwa, tetapi juga kemampuan membaca konteks, memahami perspektif, serta menghubungkan bukti sejarah dengan kondisi sosial pada masa tertentu (Seixas & Morton, 2013). Sumber non-teks seperti foto sejarah, benda peninggalan, peta, dan kesaksian lisan dapat menjadi bukti historis yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, membandingkan berbagai perspektif, serta membangun pemahaman berdasarkan proses investigasi. Oleh karena itu, penggunaan sumber non-teks dapat memperkuat pembelajaran sejarah berbasis pengalaman dan penyelidikan.

Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, pemanfaatan sumber sejarah non-teks juga menuntut adanya kompetensi pedagogis guru dalam memilih, mengelola, dan mengintegrasikan sumber tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru sejarah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pemilihan sumber non-teks harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, tingkat perkembangan kognitif peserta didik, serta validitas sumber yang digunakan agar tidak menimbulkan kesalahan interpretasi terhadap suatu peristiwa sejarah.

Meskipun memiliki berbagai potensi, implementasi sumber sejarah non-teks dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, maupun kemampuan peserta didik dalam memahami sumber tersebut secara kritis. Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap koleksi sumber sejarah digital maupun fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, penggunaan sumber non-teks yang tidak disertai dengan strategi analisis yang tepat dapat menyebabkan peserta didik hanya menikmati aspek visual tanpa memahami nilai historis yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, kajian mengenai pemanfaatan sumber sejarah non-teks di SMA 1 Cawang Baru Jakarta Timur menjadi penting untuk memahami praktik aktual di lapangan sekaligus mengidentifikasi peluang dan hambatan dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada keterampilan berpikir historis peserta didik.

LANDASAN TEORI

Pemanfaatan dimaknai sebagai proses atau cara yang dilakukan secara sadar dan terarah dalam menggunakan, mengelola, atau mengaplikasikan suatu sumber daya agar memberikan manfaat atau nilai tambah bagi penggunaannya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005; Badudu, 1994), dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan dipahami sebagai proses yang disengaja oleh guru dan peserta didik dalam menggunakan sumber-sumber sejarah non-teks agar memberikan manfaat nyata bagi kegiatan pembelajaran sejarah.

Sumber sejarah merupakan fondasi utama dalam rekonstruksi peristiwa masa lalu. Kuntowijoyo (2003) mendefinisikan sumber sejarah sebagai segala peninggalan atau jejak masa lalu yang dapat digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah, sedangkan Poesponegoro dan Notosusanto (1984) menekankan bahwa sumber sejarah harus melalui pendekatan kritis agar hasil penulisan sejarah tidak bersifat spekulatif. Secara umum, sumber sejarah dapat dikelompokkan ke dalam sumber teks, non-teks, lisan, artefaktual, dan virtual, yang masing-masing memiliki karakteristik dan nilai kesejarahan tersendiri.

Sumber non-teks merujuk pada sumber sejarah yang disajikan bukan dalam bentuk tulisan, melainkan dalam bentuk visual, audio, maupun audiovisual, seperti foto, film dokumenter, peta, artefak digital, dan museum virtual. Sumber non-teks mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih hidup dan membangkitkan imajinasi serta empati historis peserta didik, karena mereka dapat melihat representasi konkret dari peristiwa yang dipelajari (Burke, 2001). Namun demikian, sumber non-teks juga memiliki keterbatasan, terutama pada aspek subjektivitas interpretasi, sehingga tetap memerlukan pendampingan guru agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2008).

Konteks pembelajaran, media memiliki peran penting untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar, memperkuat rangsangan terhadap aktivitas belajar, serta mempermudah penyampaian isi materi secara optimal (Junaidi, 2019). Media pembelajaran berbasis sumber non-teks sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan berbagai sumber belajar, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir historis (historical thinking) peserta didik dalam memahami konsep kausalitas, perubahan, dan perspektif dalam sejarah.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Guru sejarah dituntut mampu menyajikan sumber materi yang tidak monoton dan dapat dipahami oleh seluruh peserta didik dengan gaya belajar yang beragam tersebut, salah satunya melalui pemanfaatan

sumber-sumber sejarah non-teks sebagai pelengkap sumber teks yang selama ini menjadi rujukan utama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sebagaimana dijelaskan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sedangkan menurut Kim, Sefcik, dan Bradway (2017) metode deskriptif kualitatif cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan siapa, apa, dan di mana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi guna memperoleh data langsung dari informan mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juli 2026 di SMA 1 Cawang Baru, Jalan Cawang Baru Nomor 543, Cipinang Cempedak, Jakarta Timur.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, terdiri atas satu orang pendidik mata pelajaran sejarah kelas XI dan enam peserta didik kelas XI yang terlibat langsung dalam pembelajaran menggunakan sumber non-teks. Objek penelitian difokuskan pada pemanfaatan sumber-sumber sejarah non-teks dalam pembelajaran sejarah, meliputi bentuk-bentuk sumber yang digunakan, persepsi guru dan peserta didik terhadap efektivitasnya, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara terstruktur kepada guru dan peserta didik, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2018; Yusuf, 2014). Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan sumber sejarah non-teks dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA 1 Cawang Baru Jakarta Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pembelajaran Sejarah di SMA 1 Cawang Baru

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah kelas XI di SMA 1 Cawang Baru pada dasarnya telah memanfaatkan berbagai media, seperti gambar, film dokumenter, peta, dan museum virtual, namun implementasinya belum sepenuhnya konsisten. Guru sejarah menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis sumber non-teks dipadukan dengan metode lain agar peserta didik lebih terlibat aktif, salah satunya melalui pembelajaran berbasis proyek (project based learning).

“Selain menggunakan video sejarah, peta, dan museum virtual saya juga menerapkan project-based learning, salah satu contohnya adalah tugas membuat film pendek bertema perlawanan bangsa Indonesia terhadap bangsa Barat, siswa bekerja secara berkelompok mulai dari menulis naskah hingga memproduksi filmnya sendiri.” (G1, wawancara, 28 April 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru sejarah di SMA 1 Cawang Baru telah menyadari pentingnya variasi sumber belajar, meskipun penerapannya masih memerlukan penguatan strategi dan pengelolaan waktu agar dapat berjalan secara optimal di setiap pertemuan.

Bentuk Pemanfaatan Sumber Sejarah Non-Teks

Bentuk sumber non-teks yang secara konsisten digunakan dalam pembelajaran sejarah kelas XI meliputi film dokumenter, peta sejarah digital, dan tur museum virtual. Guru menyatakan bahwa unsur visual selalu dihadirkan dalam setiap pertemuan karena peserta didik pada dasarnya adalah generasi yang sangat bergantung pada visual.

“Strategi utama saya ya memperbanyak unsur visual dalam setiap pembelajaran. Contohnya virtual museum tour, peta sejarah, dan video dokumenter, itu sudah pasti selalu ada video di setiap saya mengajar, karena anak-anak itu sangat visual, mereka tidak bisa hanya membaca saja.” (G1, wawancara, 28 April 2026)

Salah satu peserta didik turut menegaskan bahwa penggunaan museum virtual dan film dokumenter membantunya membayangkan peristiwa sejarah secara lebih konkret.

“Buat pelajaran sejarah di kelas saya itu bu Kesi tipikal orang yang sering ngasih media-media seperti gambar-gambar, film dokumenter, dan peta, contohnya kemarin kita belajar tentang kemerdekaan Indonesia dan proklamasi, itu ada di dokumenternya yang menunjukkan Soekarno membacakan teks proklamasi.” (S5, wawancara, 28 April 2026)

Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber non-teks di SMA 1 Cawang Baru tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran aktif seperti proyek dan diskusi kelompok, sehingga sumber non-teks berfungsi sebagai stimulus sekaligus bahan analisis bagi peserta didik.

Persepsi Guru dan Peserta Didik terhadap Efektivitas Sumber Non-Teks

Dilihat dari sisi minat dan motivasi, guru menilai bahwa pembelajaran berbasis sumber non-teks jauh lebih menarik perhatian peserta didik dibandingkan pembelajaran satu arah berbasis teks.

“Kalau dibandingkan antara keduanya, minat dan motivasi siswa jelas lebih besar ketika menggunakan sumber non teks. Karena anak-anak itu secara natural adalah makhluk visual, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka mencari tahu hal-hal baru.” (G1, wawancara, 28 April 2026)

Persepsi tersebut sejalan dengan tanggapan peserta didik yang secara umum menyatakan bahwa sumber non-teks membuat pembelajaran sejarah terasa lebih hidup dan tidak monoton.

“Kesannya menarik sekali, karena anak-anak seusia kami yang sedang dalam masa pencarian jati diri itu memang cenderung kurang tertarik dengan kegiatan membaca teks yang panjang, kami lebih terbiasa dengan hal-hal yang visual dan dinamis.” (S2, wawancara, 28 April 2026)

Pada aspek pemahaman kognitif, guru menekankan bahwa sumber visual membantu peserta didik memahami dampak suatu peristiwa sejarah secara lebih nyata, bukan sekadar hafalan fakta.

“Siswa cenderung lebih paham dan lebih mendalam pemahamannya ketika menggunakan sumber non teks, karena mereka memiliki gambaran visual yang nyata tentang peristiwa yang dipelajari, misalnya pada peristiwa Hiroshima dan Nagasaki, mereka bisa melihat langsung dampaknya melalui foto dan video dokumenter.” (G1, wawancara, 28 April 2026)

“Setelah belajar menggunakan sumber non teks seperti video dokumenter atau museum virtual, pemahaman saya tentang materi sejarah menjadi jauh lebih mendalam. Saya termasuk tipe pelajar visual, jadi saya lebih mudah memahami informasi ketika disajikan dalam bentuk media visual dibandingkan hanya membaca buku teks.” (S5, wawancara, 28 April 2026)

Sumber non-teks juga mendorong keberanian peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi. Peserta didik menyatakan bahwa informasi yang disajikan melalui video atau gambar tidak selalu tersurat secara langsung, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif menggali makna dan berdiskusi selama pembelajaran berlangsung, meskipun keberanian tersebut juga dipengaruhi oleh karakter masing-masing individu.

Kendala dalam Penerapan Sumber Sejarah Non-Teks

Meskipun memberikan dampak positif, penerapan sumber non-teks di SMA 1 Cawang Baru tidak lepas dari berbagai kendala. Guru mengidentifikasi setidaknya lima kendala utama, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana teknis, keraguan sebagian peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional, keterbatasan waktu dibandingkan durasi media, tingkat literasi visual peserta didik yang bervariasi, serta kesulitan guru dalam mencari sumber non-teks yang relevan dan sesuai usia peserta didik.

“Salah satunya masalah teknis, yaitu sarana dan prasarana, kadang kita sudah siapkan semuanya namun sampai kelas ternyata kabel HDMI-nya tidak berfungsi, lalu proyektor tidak menyala. Kendala lainnya dari sisi waktu, karena durasi film dokumenter atau museum virtual tidak selalu bisa disesuaikan dengan jam pelajaran, sehingga kadang harus dipotong di tengah-tengah.” (G1, wawancara, 28 April 2026)

Dari sisi peserta didik, kendala yang paling banyak dirasakan berkaitan dengan kualitas teknis media, seperti suara yang kurang jernih atau gambar yang buram, sehingga mengganggu konsentrasi dan pemahaman materi.

“Kekurangannya mungkin dari kendala audio dan segala macam, kalau suaranya tidak jernih atau terlalu kecil itu kita jadi susah menangkap apa yang disampaikan, apalagi kalau kelasnya ramai. Terus kalau gambarnya buram, kita jadi tidak bisa membaca detail pada foto sejarahnya dengan jelas.” (S2, wawancara, 28 April 2026)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadi dkk. (2023) dan Winoto dkk. (2025) yang menemukan bahwa kendala penerapan museum virtual dan media audiovisual dalam pembelajaran sejarah umumnya bersumber dari keterbatasan perangkat, akses internet yang tidak stabil, serta kurangnya referensi media pembelajaran yang bervariasi di kalangan guru, dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan sumber non-teks di kelas XI SMA 1 Cawang Baru sangat bergantung pada kesiapan sarana teknis sekolah dan kompetensi guru dalam mengelola waktu serta membimbing peserta didik dalam menginterpretasikan sumber visual yang ditampilkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber-sumber sejarah non-teks, seperti film dokumenter, peta digital, dan museum virtual, telah diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMA 1 Cawang Baru Jakarta Timur, khususnya melalui integrasi dengan pembelajaran berbasis proyek. Guru dan peserta didik sama-sama mempersepsikan bahwa sumber non-teks mampu meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman kognitif peserta didik, sekaligus mendorong keberanian mereka untuk bertanya dan berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi sejumlah kendala teknis, keterbatasan waktu, serta perbedaan tingkat literasi visual peserta didik yang perlu terus diperhatikan agar pemanfaatan sumber non-teks dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru sejarah terus mengembangkan kemampuan digital dalam memilih sumber non-teks yang akurat dan relevan, menyiapkan alternatif cadangan apabila terjadi kendala teknis, serta menyusun panduan interpretasi visual untuk membimbing peserta didik menganalisis sumber non-teks secara kritis. Peserta didik disarankan untuk terus meningkatkan literasi digital dan kritis agar tidak sekadar menjadi penonton pasif saat sumber non-teks ditampilkan, sedangkan pihak sekolah disarankan untuk memberikan dukungan berupa perawatan rutin sarana teknis dan pelatihan bagi guru dalam pemanfaatan media berbasis teknologi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada jenjang pendidikan lain, serta mengembangkan desain penelitian

campuran (mixed methods) guna mengukur efektivitas sumber non-teks secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, pendidik mata pelajaran sejarah, serta peserta didik kelas XI SMA 1 Cawang Baru Jakarta Timur yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing materi dan pembimbing teknik atas bimbingan, saran, dan arahan yang diberikan selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badudu, J. S. (1994). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Pustaka Sinar Harapan.
Burke, P. (2001). Eyewitnessing: The Uses of Images as Historical Evidence. Reaktion Books.
Kuntowijoyo. (2003). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana.
Kuntowijoyo. (2008). Metodologi Sejarah. Tiara Wacana.
Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1984). Sejarah Nasional Indonesia. Balai Pustaka.
Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Kencana.

Jurnal

- Arsana, I. W., & Anggraini, D. A. (2020). Pemanfaatan Sumber Belajar Non Teks di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Jurnal Pendidikan, 72, 144–149.
Junaidi. (2019). Peran Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. Jurnal Pendidikan, 3(1).
Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. Research in Nursing & Health, 40(1), 23–42.
Puji, S. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah.
Rahmadi, D., Barkah, J., & Anjani, K. T. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Museum Penerangan. Jurnal Pendidikan Sejarah, 2(1), 76–82.
Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1–8.
Sukraningsih, J. (2021). Penggunaan Film Dokumenter sebagai Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Ketapang. Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan, 5(1), 34.
Winoto, D. E., Khoeriyah, N., & Dasfordate, A. (2025). Mendekatkan Sumber Sejarah di Era Digital: Virtual Tour sebagai Alternatif Pembelajaran di SMA Negeri 1 Lembean Timur. Jurnal Pendidikan Sejarah, 6(1), 134–149.
Zahra Muthi Amirah. (2023). Efektivitas Penerapan Media Pembelajaran Video Dokumenter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa SMP. Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(4).
Lembaga / Badan Pemerintahan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi
Ketiga). Balai Pustaka.